

**PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA SMP NEGERI 1 NUSA TABUKAN
KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh

**ABRIANI JANIS
NIM: 13.2.3.338**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 1 Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe*”, ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi, atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Manado, 25 September 2017 M.
05 Muharram 1439 H.

Yang Menyatakan

ABRIANI JANIS
NIM. 13.2.3. 338

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **Abriani Janis**, NIM 13.2.3.338, mahasiswa Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: “*Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 1 Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe*” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I

Manado,
Pembimbing II

2017

Drs. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I
NIP. 196107151991021001

Dra. Hj. Nurhayati, M.Pd.I
NIP. 196707041998032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I
NIP. 196710092000031002

MOTTO

“Tidak akan sampai ilmu kepada seseorang ketika dalam pencarian ilmunya tidak menghormati apa yang dipelajari.”

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah swt., atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, *shalawat* dan *salam* semoga Allah tetap curahkan kepada nabi Muhammad saw. kepada keluarganya, sahabatnya dan kepada pengikutnya.

Selanjutnya penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama studi sampai pada penulisan skripsi ini, secara khusus kepada:

1. Kedua orang tua yang tercinta Bapak Amir Yanis dan Ibu Fauziah Mustir serta mertua bapak Dahlan Matantu , terima kasih atas segala do'a, perhatian, dukungan, kelembutan dan curahan kasih sayang yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam untaian kata-kata.
2. Suami tercinta Nahri Matantu, serta anak-anak tersayang Gio Saputra Matantu dan Akila Farhadiva Matantu, terima kasih atas segala do'a, cinta dan kasih sayang, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Rukmina Gonibala, M.Si., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Bapak Dr. Muh. Idris, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Bapak Drs. Mohamad S. Rahman, M. Pd.I., selaku Wakil Dekan I sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan 2 dan Bapak Rizal H. Arsyad, MA., selaku Wakil Dekan 3.
6. Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Pembimbing II yang tak henti-hentinya memotivasi penulis
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Ibu Dra. Hj. Nurhayati, M. Pd.I., selaku pembimbing 2 dalam penulisan skripsi.

9. Kepala perpustakaan dan stafnya yang telah membantu penulis baik pada waktu masih kuliah maupun pada penulisan skripsi ini.
10. Kepada Bapak dan Ibu tercinta, yang telah bersusah payah melahirkan dan mendidik serta membimbing penulis hingga saat ini.
11. Kepada seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado khususnya kelas Bitung yang telah turut memberikan motivasi sehingga tersusunnya karya tulis ini.

Penulis berdoa kepada Allah swt. Semoga bantuan yang telah diberikan merupakan amal saleh dan dibalasi dengan pahala yang berlipat ganda, Amien.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Manado, 25 September 2017 M.
05 Muharram 1439 H.

Yang Menyatakan

ABRIANI JANIS
NIM. 13.2.3. 338

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	7
C. Pengertian Judul	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Peran Guru PAI	11
1. Pengertian Guru PAI	12
2. Kompetensi Guru PAI	16
3. Tugas Guru PAI	17
4. Tujuan PAI	24
5. Pelaksanaan PAI	27
B. Kenakalan Remaja	28
a. Pengertian Remaja	28
1. Tinjauan tentang Remaja	28
2. Batasan Usia Remaja	29
a. Remaja awal (12-15 Tahun)	29
b. Remaja pertengahan (15-18 Tahun)	29
c. Remaja akhir (18-21 Tahun)	30
b. Pengertian Kenakalan Remaja	30
c. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja	34

d. Remaja dalam Pandangan Islam	36
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian	42
a. Waktu Penelitian	42
b. Tempat Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data	44
D. Prosedur Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	46
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Kondisi Umum SMP Negeri 1 Nusa Tabukan	48
2. Jenis Kenakalan Remajadi SMP Negeri 1 Nusa Tabukan.....	52
B. Pembahasan.....	53
1.1. Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan	53
1.2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan	58
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama : Abriani Janis
NIM : 13. 2.3. 338
Judul : *“Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja pada Peserta didik SMP Negeri 1 Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe.”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Fokus penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja meliputi: (1) Tipe-tipe kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan, (2) Peran guru PAI dan upaya/solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja pada Siswa SMP Negeri 1 Nusa Tabukan.

Penelitian ini termasuk penelitian studikusus yang meneliti tentang bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada Siswa SMP Negeri 1 Nusa Tabukan dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Adapun teknik penelitian yang peneliti gunakan yaitu, (a). Observasi; Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (b). Dokumentasi; Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Yang berhubungan dengan masalah penelitian. (c). Metode Wawancara/Interview; Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan Interview guide (panduan wawancara).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Kenakalan yang ada dalam lingkungan sekolah terjadi karena berbagai faktor yang mendukung yang ada di dalam kehidupan siswa seperti faktor pribadi, keluarga, komunitas masyarakat dan lain sebagainya. Kenakalan yang terjadi seperti membuat gaduh di kelas, terlambat, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. 2) Guru PAI disamping mempunyai peran dalam pembelajaran PAI di dalam kelas juga mempunyai peran aktif dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Dengan metode ini tidak hanya guru PAI yang berperan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik akan tetapi guru yang lain juga mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan peserta didik, seperti mengadakan bimbingan khusus pada peserta didik yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau diluar

jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru dalam memberikan pengajaran tidak hanya menggunakan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menanggulangi kenakalan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dia mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal. Lingkungan yang pertama dan utama bagi tumbuh dan berkembangnya anak adalah pada keluarga. Pada sisi lain remaja seringkali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar norma-norma.¹

Pendidikan merupakan satu-satunya institusi yang sangat potensial menyiapkan manusia agar memiliki tingkat SDM yang handal. Secara prinsipil pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan Pendidikan yang meliputi perkembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Sebagai seperangkat rencana dan kegiatan pendidikan harus

¹Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h. 86.

dipandang sebagai suatu sistem. Dengan demikian, dalam praktiknya efektifitas kegiatan pendidikan tidak bisa terlepas dari beberapa komponen dasar yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Pelaksanaan pendidikan dalam praktiknya sebenarnya mengalami berbagai macam problem, baik yang berkaitan langsung dengan siswa (faktor intern) maupun yang berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern).

Peserta didik sebagai peserta pendidikan haruslah mempunyai berbagai bahan acuan sendiri, artinya ciri dari peserta didik harus seimbang dengan apa yang sedang dipelajari, apalagi perkembangan karakteristik pada peserta didik didalam tahapan pendidikan, tentunya mempunyai ciri tersendiri. Karena hal tersebut sangatlah dominan dimiliki masing-masing individu. Sedangkan perkembangan jiwa seseorang dimulai dari tahapan anak-anak, remaja dan dewasa. Perkembangan yang paling bisa dilihat pada peserta didik adalah pada masa perkembangan anak-anak menuju ke masa remaja, yang pada tahapan remaja peserta didik mulai merasakan perubahan-perubahan, dari tahapan tingkah laku sampai cara berbicara.

Pada masa remaja ini sebagai masa *storm and stress* karena selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi, sebab pada masa remaja mereka merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke

masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”.¹

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak. Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan, yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma). Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.²

Dalam hal ini kenakalan remaja menjadi suatu pembahasan dalam skripsi ini, dan peran guru PAI dalam mengatasinya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. *Juvenile Delinquency (juvenilis)* yaitu muda, bersifat kemudaan, sedangkan *Delinquency* dari kata “*Delinquere*” yaitu jahat, pelanggar, nakal adalah

¹A. Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 48.

²Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Adi Mahasatya, 2006), h. 68.

anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungan.³

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Menurut Santrock salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurutya beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya mereka sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.⁴

Selain faktor-faktor tersebut, kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama

³Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta didik*, (Malang: UMM 2002), h. 135-136.

⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 74.

hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari.⁵

Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Agama adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Pendidikan agama adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah atas, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku peserta didik, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Karena sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan itu, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.⁶

Untuk itu peserta didik pada setiap masa harus senantiasa berinteraksi pada pendidikan secara maksimal, apalagi tingkat usia remaja, yang mulai intelegensi diukur dan digunakan, menuntut peserta didik yang cakap, yaitu pribadi yang mempunyai akhlak baik dan bersusila. Akan tetapi, peserta didik yang tidak bersusila merupakan kepribadian yang tidak seimbang dengan lingkungannya. Sebaliknya, peserta didik yang dewasa tetapi tidak cakap bukanlah

⁵*Ibid*, h. 30.

⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 74

pribadi peserta didik yang diharapkan, oleh karena itu peserta didik dewasa, bersusila, dan cakaplah yang ingin dicapai dalam pendidikan.⁷

Dalam praktiknya, interaksi edukatif tidaklah bisa berjalan tanpa adanya pendidik, dalam hal ini guru sebagai figur manusia yang menjadi sumber dan menempati posisi penting dalam pendidikan. Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tanpa guru pendidikan tidak ada artinya dan tidak bisa menghapus kebodohan dalam diri manusia. Jadi, guru PAI dalam wacana pendidikan memang mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian, moral, sikap, dan intelektual tinggi, artinya nilai-nilai yang ditanamkan pada isi pelajaran PAI harus didesain secara komprehensif yang mengarah pada watak kehidupan peserta didik dilingkup sekolah secara Islami, dan dilingkup luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat secara umum.

Transfer ilmu pada proses pendidikan tentunya mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajarannya. Salah satu kendala atau kejanggalan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah kesulitan guru dalam membangun komunikasi yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Salah satu kendala adalah sikap siswa yang terkadang kurang menghargai terhadap kegiatan sekolah yang ada bahkan, diiringi dengan sikap yang kurang tepat dan mengganggu. Kenakalan sebenarnya menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku, dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana

⁷*Ibid.*, h. 30.

sehubungan dengan usiannya. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan “kegagalan sistem kontrol diri”.⁸

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan. Penelitian tersebut memberikan landasan bagi peneliti bahwa guru PAI memiliki peranan penting dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik. Seseorang peserta didik yang kurang membekali dirinya dengan arahan dan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya, maka kondisi seperti ini akan menjadi salah satu pemicu berkembangnya perilaku peserta didik yang semakin meningkat dan akan berdampak pada setiap pebuatannya, serta lebih memudahkan peserta didik untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama.⁹

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok masalah dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dari pokok masalah tersebut dapat dikemukakan sub masalah dalam penelitian ini yaitu:

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 29.

⁹Priyanto & Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 135.

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe
2. Apa faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe

C. Pengertian Judul

Formulasi judul tersebut Peran Guru PAI dalam Menanggulangi kenakalan Remaja pada Peserta didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Ini masih merupakan konsep abstrak yang perlu dijabarkan, sehingga dapat menghindari bias pengertian dan disinterpretasi yang merusak konsistensi topik, oleh karena itu dapat diuraikan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran: Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁰
2. Guru PAI: Merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pengajar.¹¹ Atau pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Upaya sadar dan terencana

¹⁰Dep. Dik. Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, Cet. II, 1994), h. 751

¹¹Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, h. 7

dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹²

3. Menanggulangi: Asal kata tanggulang-menanggulangi artinya menghadapi dan mengatasi (bahaya, keamanan, kenakalan remaja).¹³
4. Kenakalan Remaja: Secara etimologis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dapat dijabarkan bahwa *juvenile* yang berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek atau pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.
5. Peserta didik: Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
6. SMPN 1 Nusa Tabukan : Adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Kampung Bukide Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe.

¹²Dep. Pend. Nas., *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA & MA*, (Jakarta: Pusat kurikulum Depdiknas, 2003), h. 7.

¹³Dep.Dik.Bud., *Op.cit*, h.1005.

Jadi judul skripsi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah penelitian yang mengkaji tentang bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja, dan sekaligus mencari teori solusi dalam menanggulangi kenakalan remajasehingga peserta didik SMP Negeri 1 Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe mempunyai jiwa agama yang kuat sesuai dengan kaidah dan tujuan dari PAI yang diajarkan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan dan manfaat yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Penulis ingin mengetahui seberapa jauh peran guru untuk meminimalisir kenakalan remaja pada peserta didik.
2. Untuk mencari tahu tingkat kenakalan remaja terlebih peserta didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan sehingga dapat dicari solusinya.
3. Pembahasan ini diharapkan bermanfaat dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan memperjelas persoalan-persoalan yang ada, serta dapat menawarkan perspektif dan alternatif baru yang bermanfaat bagi kajian-kajian masalah pendidikan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru PAI

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. artinya proses interaksi dalam kehidupan yang dianggap penting dan seseorang yang bertindak sebagai sesuatu.¹

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.

Kinerja guru pada dasarnya menyangkut seluruh aktifitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu siswa dalam mencapai tingkat kedewasaan atau kematangannya. Seorang pendidik yang profesional tentunya akan memiliki kebanggaan yang besar terhadap pekerjaan yang ia geluti dan kemampuan yang dimilikinya, yang mendasari keputusannya dalam pekerjaan profesionalnya tersebut.

Profesionalitas seorang guru tentunya dituntut oleh beberapa pihak yang selalu mendukung keberadaan guru. Seorang pendidik atau guru agama yang profesional adalah pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian

¹Dep.Dik.Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. II, 1994, h. 751.

dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga mampu untuk melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal.²

Berarti guru dalam praktiknya dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara maksimal sehingga profesionalitas seorang guru dapat tercapai, tidak lain figur guru PAI yang senantiasa menanamkan kepribadian peserta didik menuju kepribadian jiwa Islami haruslah menjadi guru yang profesional baik dalam rangka pembelajaran ataupun praktik keseharian di sekolah maupun luar sekolah.

1. **Pengertian guru PAI.**

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka guru yang ideal dan bermutu yang menjadi berhasil atau tidaknya proses belajar.³

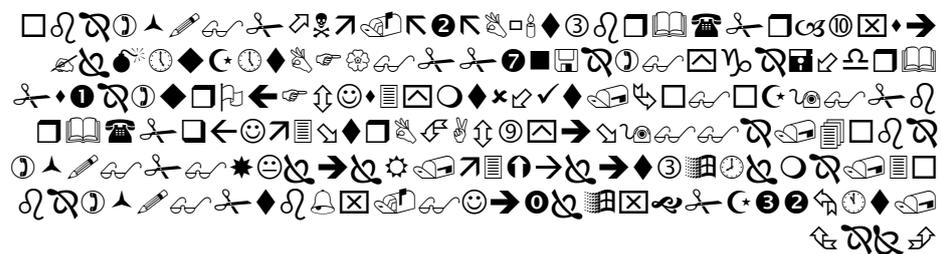
Tentunya pelajaran atau kurikulum ditujukan untuk pemahaman siswa, begitu juga pada pelajaran PAI desain utama yang ditentukan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang mengarah pada ranah Afektif, kognitif, dan psikomotor. Karena PAI merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa maka tuntutan seorang guru dalam pelaksanaan pelajarannya adalah kompetensi yaitu mengarah pada tiga ranah pendidikan tersebut. Pengertian akan guru PAI secara singkat adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pengertian di atas merupakan pengertian yang tidak lepas dari pengertian guru secara umum yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu: “guru

²Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: CV misaka galiza 2003), h. 85-86.

³Jamaludin, *Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta: Depag. Pusat 2002), h. 36.

adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”.⁴

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sesuai dengan isi ayat al-Qur’an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seseorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut dijelaskan dalam Surat al-Nisa’/4: 58.



Terjemahnya :

“Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”.⁵

⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakika, 2003). hlm. 4.

⁵Dep. Agama RI., *Al-quran dan terjemah*, (Jakarta: Dep. Agama RI, 2000), h. 88

Jadi tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (professional judgment) secara tepat.⁶

Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru tersebut, seperti sekolah, murid, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar.⁷

Berdasarkan pengertian diatas guru mempunyai keterkaitan erat dengan lingkungan sekolah seperti kerjasama dengan guru lain bahkan hingga atasan yaitu kepala sekolah. Guru berhubungan erat juga dengan siswanya, artinya seorang guru harus mampu memahami kepribadian diri siswa, misalnya ada siswa yang cerdas dan bahkan siswa yang lambat ini menuntut guru untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada pada diri siswa sehingga siswa merasa dilakukan sama dengan yang lain artinya tidak ada diskriminasi yang terjadi.

Sementara hubungan yang di jalin dengan orang tua siswa yang dalam hal ini wali murid sangat membantu guru mengetahui karakter siswa bahkan keakraban ini akan membantu seorang guru dalam hal menuntun cara belajar anak hingga cara bergaul dengan lingkungan, ini disebabkan waktu siswa bersama guruhanya pada saat jam belajar saja, dan sisa waktu dari siswa ini adalah bersama orang tuanya.

⁶Kunandar, *Menjadi guru profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2007), h. 48

⁷Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung: Pustaka Bani Quraysi 2006), h. 23.

Hubungan yang terakhir adalah guru dengan masyarakat. Aktivitas guru selain mengajar juga sebagai warga masyarakat, sehingga seorang guru dianggap profesional ketika dirinya dinilai cakap tidak hanya di dalam sekolah tetapi cakap dan bahkan berguna bagi lingkungan masyarakatnya.

Artinya ketika dimintai pendapat mengenai keadaan masyarakatnya guru diharapkan memberikan pendapat yang nantinya menjadi solusi bukan menjadi masalah. Disisi lain ketika ada warga yang kesusahan seorang guru dengan panggilan jiwanya turun membantu semampu dan sekuat dirinya.

Guru merupakan bagian penting pada lingkungan sekolah. Sehingga hubungan sekolah selalu mempunyai keterkaitan yang erat dengan masyarakat hubungan ini dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan. Kedua fungsi ini seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya dilakukan dalam waktu bersamaan.

Berarti pengertian akan guru PAI merupakan satuan dari berbagai sumber yang mengarahkan pada sifat guru, tugas dan kewajiban guru sampai pada tingkat profesionalitas guru.

2. Kompetensi guru PAI.

Kompetensi atau kemampuan seorang guru dalam pengembangan pemahaman peserta didik harus dimiliki dan diketahui oleh setiap pendidik.

Karena dengan kecakapan akan pemahaman bagaimana guru mengajarkan paham ilmu yang diajarkan maka, pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Sesuai dengan isi kandungan pembelajaran PAI, PAI dalam praktiknya menuntut guru untuk dapat mengerti betul tentang bagaimana seorang pendidik dalam mengaplikasikan mata pelajarannya.

Sesuai dengan peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru. Maka seorang pendidik mata pelajaran dan jenjang pendidikan apapun harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam hal ini guru PAI pada jenjang SMA harus mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensipedagogik,kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintergrasi dalam kinerja guru.⁸

Dalam peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru juga disebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran agama Islam adalah:

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang

⁸*Ibid.*, h. 45.

relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.⁹

Berarti kompetensi seorang guru tidak hanya dimiliki guru yang notabene pengajar pelajaran selain agama Islam, namun guru PAI harus memiliki kompetensi yang mendasar sebagai bahan acuan dan rujukan bahwa guru PAI dalam interaksi belajarnya mampu memberikan pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan tentang agama Islam.

Tentunya kompetensi tersebut haruslah bersumber dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Yang langsung dipraktikkan dalam proses belajar mengajar oleh guru PAI.

3. Tugas guru PAI

Unsur inti yang sangat esensial dalam pendidikan adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang paling berinteraksi dalam situasi pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kedua unsur itu yaitu guru dan siswa tidak ada yang namanya pendidikan guru berperilaku mengajar dan siswa berperilaku belajar melalui interaksi edukatif dalam suasana pendidikan. guru yang berperilaku mengajar secara profesional dan efektif akan menghasilkan perilaku belajar yang efektif dan pada gilirannya akan menghasilkan keluaran (hasil belajar) yang bermutu.¹⁰

Tentunya untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu peran guru dalam penanaman, pemahaman, dan pelaksanaan ilmu pengetahuan sangatlah

⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 187

¹⁰Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung: Pustaka Bani Quraysi), 2006, h. 23.

dibutuhkan. Dalam hal ini, guru mata pelajaran PAI juga mempunyai beberapa peran yang signifikan tentunya, baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah, karena pembentukan karakter siswa salah satunya adalah guru dan peran guru didalamnya turut membangun agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan kualitas pendidikan semaksimal mungkin.

Secara umum peran serta guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, guru sebagai unsur masyarakat.¹¹

Guru sebagai pribadi, kinerja peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan tentunya harus dimulai daridirinya sendiri. Sebagai pribadi, guru mempunyai perwujudan diri dengan dengan seluruh karakteristik yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik. Karena kepribadian merupakan landasan utama bagi guru. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Dan guru PAI dalam praktiknya harus bisa menjadi suri tauladan yang baik. Apalagi dalam kehidupan kesehariannya guru PAI harus berfungsi sebagai pribadi yang bisa memberikan keteladanan khususnya interaksi dalam sekolah. Karena, perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan

¹¹*Ibid*, h. 45.

dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.¹²

Peran guru dikeluarga, dalam kaitan dengan keluarga, guru merupakan unsur keluarga sebagai pengelola (suami atau istri), sebagai anak, dan sebagai pendidik dalam keluarga. Hal ini mengandung makna bahwa guru sebagai unsur keluarga berperan untuk membangun keluarga yang kokoh sehingga menjadi fondasi bagi kinerjanya dalam melaksanakan fungsi guru sebagai unsur pendidikan, khususnya dalam keluarga.

Peran guru disekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional. Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. PAI yang merupakan kurikulum keberagamaan di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi siswa, dalam hal ini peranan guru PAI dilingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran guru sebagai mana mestinya. Yaitu, guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motifator.

1. Sebagai sumber belajar, guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materipelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.
2. Guru sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pelayanan uantuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

¹²Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004, h. 187.

3. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.
4. Guru sebagai Demonstrator, bahwa guru dalam hal ini mempunyai peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
5. Guru sebagai Pembimbing, guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.
6. Guru sebagai Motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Jadi, guru diharuskan untuk memberikan dorongan yang bersifat positif.
7. Guru sebagai Evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.¹³

Beberapa peran guru diatas adalah cara pengoptimalan peran guru terhadap proses pembelajaran, tentunya guru PAI dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sama. Namun demikian, perbedaan materi dan kajian yang sedikit membedakan karena kompetensi yang dituju PAI adalah kompetensi keberagaman peserta didik.

¹³Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada media group), 2007, h. 21-32.

Peran guru di masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat disekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya.

Melihat fenomena tersebut guru PAI dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih berperan. Karena pribadi yang mengarah pada jiwa beragama dituntut menjadi guru pribadi dan kelompoknya, peran serta penanaman keberagamaan Islami akan menjadi hal yang konkrit sebagai kewajiban guru PAI dalam interaksi kehidupan dimasyarakat.

Selain mempunyai beberapa peran tersebut guru PAI juga mempunyai tugas yang harus dilakukan untuk pengembangan mutu pendidikan peserta didik. Dalam segala aspek guru digolongkan mempunyai tiga komponen penting. Yakni, tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru dalam profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia

menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Tugas dalam masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat menimba ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹⁴

Tugas guru menurut pengertian di atas ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana hidup bermasyarakat. Guru mempunyai kewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Artinya nilai yang terkandung dalam Pancasila harus dijunjung tinggi oleh guru dan warga masyarakat yang lain. Mengingat guru merupakan sarana untuk mengamalkan nilai yang ada sehingga dalam setiap aktivitasnya guru memberikan pengajaran penting akan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Di sila *pertama* ini guru menanamkan nilai religi pada setiap individu menurut kepercayaan masing-masing tanpa harus mendiskriminasinya.

Sila *kedua* Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, guru memberikan nilai bagaimana cara hidup bermasyarakat memiliki sopan santung dan saling menghargai sesama serta bersikap adil dalam setiap tindakan. Sila *ketiga*, Persatuan Indonesia, guru memberikan gambaran bahwa bermacam-macam suku agama, RAS yang ada di lingkungan masyarakat kita inilah yang membuat

¹⁴Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006, h. 6-7.

Indonesia menjadi berwarna dikarenakan kita ada pada satu bendera yaitu merah putih, satu bahasa Indonesia, dan yang terpenting kita berada pada satu negara yaitu Indonesia. Sehingga hal-hal yang nantinya akan memecahkan persatuan di negara kita dengan mudah kita tepis apabila kita mempunyai persamaan visi dan misi.

Sementara pada sila *ke-empat* Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Perwusyawaratan Perwakilan, guru di sini memberikan makna penting kepada masyarakat bahwa kita sebagai rakyat Indonesia yang setiap wilayah mempunyai pemimpin. Pemimpin ini lahir dari tempaan nilai-nilai positif pengajaran yang ada baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat. Apabila nilai bijaksana dan musyawarah sudah di tanamkan merupakan hal yang sangat membanggakan ketika kita memiliki pemimpin yang merupakan wakil aspirasi rakyat benar-benar memegang amanah atas apa yang sudah dibebankan kepada dirinya.

Nilai yang terakhir terdapat pada sila yang *kelima* yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, nilai inilah yang dianggap penting bagi guru dalam pemberian ilmu kepada siswanya. Artinya dalam pengabdianya seorang guru tanpa memilah antara si kaya atau si miskin dalam mengenyam pendidikan, semua dilakukan secara merata sehingga nilai keadilan ini benar-benar terlaksana.

Disisi lain pemerintah telah membantu tugas guru dalam permasalahan ekonomi siswa, yaitu adanya beasiswa bagi siswa kurang mampu, hingga sekolah gratis sudah dicanangkan oleh pemerintah. Dengan begitu apa yang menjadi harapan pemerintah memiliki generasi yang berkompeten akan tercapai. Arah

siswa yang mungkin negatif melalui pendidikan formal mampu mengarah ke hal yang positif dengan bantuan guru dalam hal memberikan bimbingan yang tepat dan mudah dipahami oleh siswa, dan yang terpenting guru harus bersifat terbuka kepada siapapun siswa yang mempunyai keluhan, sehingga siswa merasa nyaman berada dekat dengan kita.

Peran dan tugas guru tidak hanya terbatas dalam masyarakat saja akan tetapi pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan bangsa. Terlebih, guru PAI penanaman keberagaman sesuai dengan nilai-nilai luhur Al-quran senantiasa menjadi peran dan tugas guru PAI untuk mengaplikasikan baik dari pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

4. Tujuan PAI

PAI merupakan nama yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu, tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

Dengan kata lain, ia merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Dengan demikian, tujuan utama dari PAI adalah untuk memberikan “corak Islam” pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi atau pengalaman yang berisi

ajaran agama Islam, yang umumnya sudah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keIslaman.

Pengertian akan PAI pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan PAI ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI ini terdistribusi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.¹⁴

Tujuan PAI berdasarkan pengertian di atas diberikan kepada siswa sesuai dengan satuan pendidikan misalnya TK,MI/SD,MTs/SMP,MA/SMA/SMK, Perguruan Tinggi sekalipun. Sedangkan jenjangnya baik itu kelas I-VI untuk MI/SD, kelas VII-IX untuk MTs/SMP, dan kelas X-XII untuk jenjang MA/SMA/SMK. Pemberian pelajaran PAI untuk tingkat MA/SMA/SMK tidak mungkin diberikan kepada anak TK atau MI/SD dikarenakan kemampuan siswa rata-rata pada usia ini belum mampu untuk menganalisa ini dikarenakan siswa

¹⁴Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum*, (Jakarta: Departemen Agama), 2004, h. 4.

pada usia ini masih butuh cara belajar yang benar-benar menyenangkan dan terlebih khusus masih dalam pengawasan dan perhatian penuh dari guru.

Dengan demikian PAI merupakan alternatif penting dalam mengarahkan siswanya ke arah yang benar-benar positif, memberi solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi siswa baik itu kesulitan dalam belajar, pergaulan yang salah arah hingga masalah pribadi yang dihadapi siswa. Namun, jangan sampai seorang guru hanya berteori tetapi pada praktiknya justru memberikan pengajaran yang tidak pantas kepada siswa dan lingkungannya mengingat guru merupakan panutan dalam beraktivitas.

Sikap dan tutur kata seorang guru benar-benar diperhatikan secara detail oleh masyarakat dan lingkungan, sehingga tidak ada panggilan jelek yang diberikan masyarakat kepada seorang guru asalkan benar-benar mengamalkan nilai yang ada.

5. Pelaksanaan PAI

PAI adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak.¹⁵

Pelaksanaan PAI sendiri dilaksanakan pada lembaga sekolah negeri maupun swasta dari tingkatan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

¹⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2000, h. 86.

Menurut sejarah perkembangannya pelaksanaan PAI pada sekolah adalah pada saat pemerintahan Indonesia mulai membentuk tatanan pendidikan Negara, dan pelaksanaannya yaitu sebagai tindak lanjut dari peraturan bersama menteri PP&K dan menteri agama, pada tanggal 16 Juli 1961 dibentuk panitia perencana PAI disekolah-sekolah Negeri yang berkedudukan di Yogyakarta dalam rangka menyusun rencana pelajaran Agama Islam di SR kurikulum pelajaran Agama Islam (Sekolah Rakyat).

Dan pada akhir Juli 1951 panitia berhasil menyusun pedoman minimum PAI di SR Negeri. Menurut pedoman tersebut pembagian pelajaran untuk berbagai kelas dalam satu tahun adalah 160 jam (40 x 4 jam). Dan dilaksanakan dimasing-masing sekolah sesuai jadwal pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam.

B. Kenakalan Remaja

a. Tinjauan tentang remaja

1. Pengertian remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisiantara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Pada periode ini terjadi

perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah.¹⁶

Perubahan yang terjadi dalam masa remaja yang dikatakan sebagai masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini remaja benar-benar harus dalam pengawasan guru dikarenakan rasa ingin tahu yang cukup besar. Biasanya masa remaja sudah mulai mempunyai rasa percaya diri yang cukup kuat serta prinsip hidup yang dipegang teguh sehingga belum bisa membedakan baik buruknya di masa yang akan datang, yang mereka butuhkan hanyalah kesenangan. Peran guru, orang tua dan tokoh lain dalam hal perhatian benar-benar harus diberikan penuh kepada mereka.

2. Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. berikut ini adalah batasan usia yang dimaksud sebagai berikut :

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola

¹⁶Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2004, cet. 4 hlm. 11.

kekanak-kanakannya. Selain itu pada masaini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yangdilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.¹⁷

Remaja pada usia ini sudah mampu memikirkan masa depan, tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, serta resiko apa yang akan diambilnya benar-benar sudah mampu dipikirkannya,

¹⁷Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 2002, h. 139.

bahkan masalah yang akan dihadapinya juga sudah terbayangkan sehingga dengan mudah solusi dari masalah yang akan dia hadapi sudah terencana sehingga akan membantu dirinya mengatasi setiap perkara yang akan ditemuinya nanti.

b. Pengertian Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, karena ingin mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkunganya. Jensen Sarwono, membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah.¹⁸

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang, yang dilakukan oleh remaja atau anak muda yang melanggar hukum dan norma-norma agama.

¹⁸Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), 2006, h. 34-35.

Kenakalan remaja di bagi menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik yaitu perkelahian, kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu pencurian, kenakalan sosial yaitu penyalahgunaan obat, dan kenakalan yang melawan status yaitu mengingkari status anak.

Pelanggaran pada peraturan sekolah adalah dalam rangka penolakan atau rasa tidak nyaman siswa karena berbagai sebab dari bosan, tidak suka, bahkan benci akan peraturan tersebut menjadikan tindakan pelanggaran itu dilakukan oleh siswa. Kenakalan –kenakalan tersebut tentunya mempunyai beberapa tipe. Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi dan tidak berproses pada ruangan fakum.

Tetapi selalu dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosio kultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat fisiologis antar personal dan dalam konteks sosio kultural, karena itu perilaku menyimpang bersifat fisiologis atau dapat pula psikis, antar personal dan kultural sehingga perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi empat kelompok besar yaitu:

1. *Delikueni Individual* adalah perilaku menyimpang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neorotis, dan anti sosial. Penyimpangan ini dapat diperhebat dengan stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul dengan disertai

banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi.

2. *Delikuensi Situasional* adalah bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi pengaruh eksternal yang bersifat memaksa.
3. *Delikuensi Sistematis* yaitu perbuatan menyimoang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disitematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam, yaitu dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan. Dorongan berperilaku pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berda dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan koontrol sosial.
4. *Delinkuensi Kumulatif* pada hakikatnya bentuk dilekuensi ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki ciri utama yaitu :

- a) Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.
- b) Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- c) Ditemukan adanya bahaya penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak disertai oleh kontrol diri yang kuat, hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan pekerjaan ataupun sebab-sebab yang lain.¹⁹

c. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

a. Faktor dari Dalam (intrinsik)

1)Intelegensi

Setiap orang mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, perbedaan intelegensi ini berpengaruh dalam daya serap norma-norma dan nilai-nilai sosial.

2)Jenis Kelamin

Perilaku menyimpang dapat juga di akibatkan karena perbedaan jenis kelamin, Anak laki-laki biasanya cenderung berkuasa dan menganggap rendah anak perempuan.

¹⁹Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Op.Cit.*,h.141-143.

3)Umur

Umur mempengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang. Makin bertambahnya umur di harapkan seseorang bertambah pula kedewasaanya, makin mantap pengendalian emosinya dan makin tepat segalatindakanya.

4)Kedudukan dalam Keluarga

Dalam keluarga yang terdiri atas beberapa anak, sering kali anak tertua merasa dirinya paling berkuasa di bandingkan dengan anak kedua atau ketiga. Jadi, susunan atau urutan kelahiran kadang akan menimbulkan pola tingkah laku dan peranan dari fungsinya dalam keluarga.

b. Faktor dari Luar (ekstrinsik)

1) Peran Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perananya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sejak dini. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriyah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

2) Peran Masyarakat

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak dari lingkungan keluarga akhirnya berkembang ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ketidak mampuan keluarga memenuhi kebutuhan rohaniah anak mengakibatkan mencari kebutuhan tersebutke luar rumah. Pola kehidupan masyarakat tertentu kadang

tanpa disadari oleh parawarganya ternyata menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat umum.

3) Pergaulan

Pola tingkah laku seseorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman sepergaulannya sering kali mempengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

4) Media Massa

Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat mempengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, sering kali meniru tayangan-tayangan negatif yang mengakibatkan perilaku menyimpang.

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan tingginya angka kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam (intrinsik) meliputi: intelegensi atau kecerdasan, jenis kelamin, umur dan kedudukan dalam keluarga. Sedangkan faktor dari luar (ekstrinsik) meliputi: peran keluarga, peran masyarakat, pergaulan dan media massa. Untuk itu, orang tua harus selalu mengawasi dan memperhatikan semua tingkah laku anaknya, baik dalam memilih teman atau pergaulannya agar tidak menyimpang ke arah negatif yang dapat merugikan dirinya.

d. Remaja dalam Pandangan Islam

Islam di mata remaja sekarang mungkin hanya sebuah agama yang mewajibkan mereka untuk sholat, puasa, zakat, dan naik haji. Namun ternyata, Islam tidak hanya sebatas hal itu. Islam juga mengajarkan tata cara kehipuan bergaul dengan laki-laki, mengatur bagaimana cara muslimah dalam berpakaian, mengatur tentang perilaku kita terhadap orang tua dan sebagainya. Tapi, pada kenyataannya hal itu jauh dari realisasi. Kalangan remaja masa sekarang bukan menganggap islam sebagai jiwanya, batinnya atau qalbunya sendiri secara sadar atas apa yang akan dipertanggungjawabkan diakhirat nanti.

Dalam hal ini aqidah menjadi peran penting dalam pembentukan suatu remaja islam. Aqidah sendiri terdiri dari 3 unsur yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Lalu kaitannya dalam permasalahan yang sedang kita hadapi ini adalah bahwasnya apabila remaja-remaja Islam yang akan meregenerasi kaum sebelumnya dibekali, ditanamkan, dan diajarkan sedari kecil tentang apa itu makna Iman, Islam, dan Ihsan dengan lingkungan yang mendukung dan kondusif untuk melahirkan generasi-generasi tersebut, maka Insya Allah para remaja Islam masa sekarang tidak hanya menganggap Islam sebagai agama yang “mengekan” mereka melainkan pedoman hidup dan mati mereka yang akan dipertanggungjawabkan kelak.

Seperti dalam hadist Rasulullah SAW bersabda “Orang Mu’min yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya” (HR. Ahmad). Dalam hal ini menunjukkan bahwa akhlak adalah tolok-ukur dari iman

seseorang. Remaja yang beriman adalah yang berakhlak baik. Nah, masa sekarang adalah masa yang krisis akhlak.²⁰

Dalam artian sulit sekali mencari remaja-remaja yang berakhlak baik. Kebanyakan remaja sekarang tidak mau berkiblat pada Rasulullah SAW, melainkan kepada idola-idola mereka seperti band-band terkenal, artis sinetron, dan lain sebagainya. Itu menunjukkan bahwa iman mereka kepada Nabi Besar Muhammad SAW mulai memudar. Padahal Rasulullah lebih memiliki andil yang lebih besar dalam kehidupan Islam dibandingkan idola mereka tersebut.

Inilah permasalahan yang sekarang dihadapi oleh para remaja Islam saat ini. Mereka menganggap Islam sepele, sebatas agama. Solusinya adalah bagaimana kita sebagai umat Islam yang sama-sama belajar untuk menuju ridho Allah, mengajak mereka untuk selalu ingat pada Yang Maha Menciptakan mereka, mengingatkan mereka untuk bagaimana adab kepada lawan jenis, orang tua maupun yang lainnya. Insya Allah dalam keikhlasan untuk senantiasa dakwah dan Jihad Fi Sabilillah, kita dapat bersama-sama menuju ridhoNya.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Seringkali di usia remaja ini mereka bingung untuk memilih arah tujuan. Akhirnya mereka pun senang sekali mencari berbagai bentuk perhatian dari banyak orang dengan perilaku yang nyeleneh, aneh, dan senang jika diliatin serta dikenal banyak orang. Suka dipuji dan berambisi menjadi yang terkeren dan terbeken. Hal seperti ini masih dalam tahap wajar, namun jika tidak diimbangi oleh

²⁰Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2001, h. 74

kepribadian serta keimanan yang kuat, seringkali mereka menjadi terpedaya hingga lupa diri karena nafsu yang mendominasi perilaku mereka.

Usia remaja seperti ini sudah tidak bisa dikatakan anak-anak lagi, tapi juga belum pantas disebut dewasa, yakh... masih Manusia $\frac{1}{2}$ Dewa...sa. Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan. Para remaja tidak perlu dipusingkan dengan permasalahan hidup. Nggak repot ngurusin keamanan Negara, politik, ekonomi, dan tetek bengek lainnya. Kebebasan adalah hal yang mereka inginkan. Begitukah??? Kebebasan apa yang umumnya mereka tuntut dari para orang dewasa dan lingkungan sekitar?

- Kebebasan berkarya
- Kebebasan mengungkapkan pendapat atau kehendak
- Kebebasan mengekspresikan kemampuan dan bakat
- Kebebasan melakukan ini-itu tanpa memandang efek positif dan negative (yang penting happy).

Sah-sah saja mengimpikan kebebasan. Tapi bebas dan bertanggung-jawab serta bermoral adalah syarat yang harus dipenuhi sebelumnya. Begitulah aturan mainnya. Karena kita adalah manusia yang memiliki aturan main, yakni tanggung-jawab dan moralitas. Seringkali aturan main ini tidak diterima oleh remaja, alias nggak ada dalam 'kamus ABG' masa kini yang mengharapkan kebebasan tanpa ikatan dan aturan, apalagi moralitas dan tanggung-jawab. Di sinilah awalnya penyelewengan dalam memaknai kalimat 'bebas'.

Di era sekarang ini remaja Islam menjadi incaran utama yang paling empuk oleh raksasa bisnis, seperti media dan produk. Oleh karena itu, hendaklah

selalu menanamkan sikap waspada dan menanamkan keimanan yang kokoh bagi remaja Islam. Karena hal-hal seperti di atas lebih banyak memberikan kesempatan untuk berbuat kemungkar dan menjauhkan diri dari mengingat Tuhan. Namun, di sisi lain, kita acungkan jempol bagi remaja yang aktif dalam kegiatan Masjid, menghadiri majelis ta'lim, dan rutinitas kerohanian lainnya. Remaja Islam adalah generasi penerus, pendidik masa depan.

Oleh karena itu jagalah fisik dan rohani remaja Islam, pikiran dan akhlak sebaik mungkin. Mereka bisa menjadi remaja Muslim dan muslimah yang lincah, kreatif, produktif, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, sahabat, dan orang-orang di sekelilingnya, bahkan bagi agama dan negara.

C. Judul Skripsi Yang Relevan

No.	Nama	Judul Skripsi
1.	Arif Budi Mulyono (IAIN Walisongo Semarang , Tahun 2008)	Peran Aktif Guru PAI dalam menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di SMA 8 Semarang)
2.	Ahsin Muladi (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Kedunglengkong, Simo, Boyolali
3.	Khusaini (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN 4 Malang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian studi kasus merupakan merupakan sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variable-variabelnya.²

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk

¹Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), h. 3

²Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), h. 4

dukungan data empiris di lapangan.

Penelitian mengupayakan dengan menggambarkan data dari hasil observasi tentang hal tiggah laku manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya dengan seteliti mungkin.

Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai literatur kunci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung data.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga diupayakan dengan meninjau secara langsung obyek penelitian yang terlokasi di SMP Negeri 1 Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Hal ini di maksudkan agar mendapatkan data yang general dan akurat, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal serta penelitian ini dapat dinilai sebagai karya penelitian yang baik. Hal ini yang perlu dijadikan sebagai fokus pembahasan adalah peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan hari, tanggal, bulan dan tahun serta lama waktu dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini berlangsung kurang lebih 90 harisejak di keluarkannya surat izin penelitian. Adapun waktu penelitian yang digunakan oleh penulis sejak tanggal 25 Januari sampai dengan tanggal 18 Maret 2017.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan tempat penelitian sangat penting karena hubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan tempat penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan tempat penelitian.

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah dapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu biaya tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan tempat penelitian.

Penentuan tempat penelitian di maksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Adapun yang menjaditempat dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Alasan dipilihnya tempat ini karena SMP Negeri 1 merupakan salah satu sekolah yang berada di ujung utara Kabupaten Kepulauan Sangihe, dengan minimnya guru PAI dan masih belum sempurnanya pendidikan serta peran dari guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa SMP.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber data utama

Sumber data utama merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari situasi ke situasi lainnya. Misalnya, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Tetapi sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok.

2. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berjalan dari medan empiris dalam membangun teori dan data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan ini, baik berupa arsip atau yang lainnya. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

2. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Metode Wawancara/Interview

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan Interview guide (panduan wawancara).

E. ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis non statistik atau dilakukan terhadap data kualitatif, dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai keakar-akarnya. Dan penelitian penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif atau penelitian yang berusaha mendeskripsikan

suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Pada analisis data ini membutuhkan beberapa metode:

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. yaitu siswa, guru, proses belajar mengajar, di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan.

2. Metode deduktif

Metode deduktif adalah metode pembahasan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kepada penilaian yang bersifat khusus.

3. Metode Induktif

Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif. Yaitu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Umum SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

Objek penelitian dalam penulisan ini adalah SMP Negeri 1 Nusa Tabukan. Untuk mengetahui kondisi umum secara ringkas tentang situasi sekolah tersebut, maka pada bab ini disajikan data tentang kondisi umum SMP Negeri 1 Nusa Tabukan, adapun kondisi umum situasi sekolah yang dapat disajikan sebagai berikut:

a. Latar belakang berdirinya:

SMP Negeri 1 Nusa Tabukan didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Republik Indonesia, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 201170310134, NPSN 40101491 yang berlokasi di Kampung Bukide Kecamatan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe. SMP Negeri 1 secara geografis berada diujung utara Sangihe, yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Piliphina, dengan jarak dari pusat kota kabupaten kurang lebih 15 Mil 17 Km, untuk bisa sampai ke SMP tersebut diperlukan waktu tempuh sekitar 60 menit dengan menggunakan perahu jenis pambut (*Pamboot*).

Pada awalnya SMP Negeri satu adalah SMP Negeri 4, karena pada waktu itu SMP tersebut masih tergabung dalam kecamatan Tabukan Utara, seiring dengan adanya pemekaran kecamatan dari Tabukan Utara menjadi Kecamatan

Nusa Tabukan Maka SMP 4 berubah nama dan di beri nama SMP Negeri 1 Nusa Tabukan yang berstatus Negeri.¹

1) Data Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

Alamat Sekolah : Kampung Bukide

Kecamatan : Nusa Tabukan

Kabupaten : Kepulauan Sangihe

Provinsi : Sulawesi Utara

Jarak Sekolah ke Dinas Kabupaten : 15 Mil 17 Km

2. Kepala Sekolah

Nama Lengkap : M. Sanggel, S.Pd

Pendidikan Terakhir : S1

3. Keadaan guru menurut ijazah terakhir dimiliki:

Tabel 4. 1

Data Guru Menurut Ijazah Terakhir

No.	Ijazah terakhir	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru Tidak Tetap	Jumlah Keseluruhan
1	S1	5Orang	2Orang	7Orang
2	D2	2Orang	-	2Orang
	Jumlah	7Orang	2Orang	9Orang

Sumber Data: SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

4. Jumlah Siswa

¹ Sumber Data : Monografi SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah keseluruhan siswa terkakhir yang ada di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan adalah 48 siswa terdiri dari:

Tabel 4. 2

Data Jumlah Siswa Menurut Kelas

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	9Orang	8Orang	17 Orang
2.	VIII	7Orang	9Orang	16 Orang
3.	IX	7Orang	8Orang	15 Orang
Jumlah		23Orang	25Orang	48 Orang

Sumber Data : SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

Adapun Jumlah siswa berdasarkan agama:

Tabel 4. 3

Data Jumlah Siswa Menurut Agama

No	Ajaran	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Islam	14Orang	15Orang	29Orang
2.	Kristen	9Orang	10Orang	19Orang
3.	Katolik	-	-	-
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-
Jumlah		23Orang	25Orang	48 Orang

Sumber Data : SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

Dari jumlah siswa yang ada sebagian bertempat tinggal jauh dari sekolah dengan jarak yang diperkirakan yaitu 5 Km.

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

1) Tanah dan Bangunan

a. Luas Tanah : 10.000 m²

b. Luas Bangunan: 896.095 m²

2) Gedung

a. R. Kepala Sekolah : 1 Ruang

b. R. Tata Usaha : 1 Ruang

c. R. Guru : 1 Ruang

- d. R. Perpustakaan : 1 Ruang
- e. R. Kelas : 1 Ruang
- f. R. Laboratorium : 1 Ruang²

2. Jenis Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Interaksi edukatif senantiasa dikemas secara rapi oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan hasil dari belajar tersebut bisa langsung diamati bahwa pendidikan yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Mengenai kenakalan terjadi di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan, setiap peserta didik masing-masing memiliki kenakalan yang berbeda-beda, tetapi pada umumnya jenis kenakalan yang ada meliputi peserta didik sering terlambat ke sekolah, bolos di jam pelajaran dan tidak hadir tanpa keterangan atau alpa. Selain itu jarak rumah dan sekolah sangat jauh sehingga menyebabkan siswa terlambat masuk ke sekolah. Ada pula kenakalan lain seperti tidak fokusnya siswa di saat kegiatan belajar mengajar berjalan, seperti pada saat seorang guru memberikan materi justru ada sebagian siswa yang bercerita di belakang dan tidak memperhatikan guru tersebut. Masalah seperti ini langsung diberikan hukuman dengan cara menyuruh siswa yang melakukan kesalahan tadi untuk menjelaskan

² Wawancara dengan Ibu Laela Sanggel, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Nusa Tabukan Pada Tanggal 24 Januari 2017.

kembali apa yang sudah diajarkan guru, dan itu masih dalam batasan wajar dan ini merupakan tugas guru.³

Peserta didik atau siswa memiliki karakter berbeda-beda hal ini muncul karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan inilah yang membentuk pribadi siswa itu sendiri. Perilaku siswa dapat dinilai dan diamati dalam hubungan dengan teman, guru dan lain sebagainya, dikatakan menyimpang apabila siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

Kemudian dikatakan baik apabila siswa melaksanakan peraturan sebagaimana mestinya. Untuk menjadi siswa yang baik peran guru sebagai pengajar dan pendidik sangatlah dibutuhkan. Jadi pedoman awal bagi para guru adalah bagaimana membentuk pribadi siswa yang baik dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk apapun di dalam ataupun di luar sekolah.

B. Pembahasan

1.1. Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang

³ Wawancara dengan Meriana Dolongsana, S.Pd.I, Guru PAI SMP Negeri 1 Nusa Tabukan, Tanggal 28 Januari 2017

tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.⁴

Kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat menganddung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang guru perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak sengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja, memang sengaja dilakukan bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan, mungkin karena ingin diperhatikan, cari sensasi atau latar belakang masalah lainnya.

Menurut salah seorang guru mata pelajaran IPS mengatakan bahwa, Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti

⁴ Wawancara dengan Meriana Dolongsana, S.Pd.I, Guru PAI di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan, pada tanggal 04 Februari 2017.

mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan untuk menyimpang.⁵

Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah merupakan elemen yang penting dalam pendidikan di sekolah. Tingkaha laku peserta didik kebanyakan dipengaruhi oleh tingkah laku moral, dan pembentukan tingkah laku moral sangat dipengaruhi oleh faktor normatif pendidikan yang di tempuh siswa atau faktor agama yang siswa tempuh. Kenalakan siswa yang terjadi di sekolah biasanya diakibatkan oleh minimnya pengetahuan tentang agama meski di sisi lain keluarga merupakan salah satu faktornya.

Untuk mengatasi kenakalan remaja ada berbagai cara yang dilakukan seperti denganmemberikan keteladanan, memberikan pendidikan agama, melakukan pendekatan psikologis, membuat tata tertib dann memperkecil peluang siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib, menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang menyenangkan sehingga membuat siswa betah dan nyaman ketika berada di kelas dan lingkungan sekolah.⁶

Peran pendidikan agama di dalam lingkungan sekolah sangatlah penting mengingat agama sebagai kepercayaan seseorang dalam kesehariannya merupakan perwujudan sikap ketaatan terhadap Tuhan, dan tuntutan yang harus

⁵ Wawancara dengan Dra. R.M Djarang, guru IPS SMP Negeri 1 Nusa Tabukan pada tanggal 06 Februari 2017.

⁶ Wawancara dengan Meriana Dolongsana, S.Pd.I Guru PAI SMP Negeri 1 Nusa Tabukan, Tanggal 8 Februari 2017.

dilaksanakan adalah beribadat kepada Tuhan. Tentunya pendidikan agama merupakan peran terpenting dalam membentuk karakteristik tingkah laku seseorang. Maka peran pendidikan agama sangatlah penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang khususnya peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan agama Islam yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama haruslah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Kegiatan yang bernuansa Islam harus selalu diadakan dalam lingkup sekolah, karena dipandang sangat perlu guna menunjang kemampuan beragama siswa. Kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidika dalam beribadat adalah beribadat adalah materi yang sangat dianjurkan dalam pelaksanaannya. Seperti halnya kegiatan berjamaah yang dilaksanakan dalam lingkup sekolah, yang bertujuan membentuk karakter pribadi muslim pada siswa. Dan kegiatan-kegiatan yang lain-lain yang selalu di latar belakang oleh pendidikan agama.

Pada hakikatnya guru PAI memiliki peran penting dalam menagatasi masalah kenakalan remaja. Ada dua cara yang dapat ditempuh yaitu:

- a. Cara *preventif* yaitu cara yang dilakukan untuk menjauhkan atau menghilangkan pengaruh kenakalan. Adapaun cara *preventif* yang bisa dilakukan oleh guru PAI antara lain:
 - 1) Guru PAI memanggil siswa yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau di luar jam pelajaran , dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru PAI dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunkana

metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menanggulangi kenakalan.

- 2) Guru PAI mengadakan penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan agar siswa benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk ajaran agama.

Kedua penanggulangan dengan cara *represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Melalui tindakan tersebut upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan akan dapat terwujud.

Cara-cara tersebut meliputi:

- 1) Guru PAI memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas.
- 2) Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagaman baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagaman siswa setiap harinya, seperti sholat dzuhur berjamaah dan sholat jum'at bersama.
- 3) Bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lain.
- 4) Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program ekstrakurikuler islami seperti baca tulis Al-Qur'an.

Pendidikan Agama Islam merupakan sarana yang paling tepat untuk mengarahkan setiap siswa agar memiliki tingkah laku islami setelah mempelajari agama Islam di sekolah. Selain itu Pendidikan Agama Islam merupakan sarana pembentukan karakter siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai karakter

muslim yang sempurna dan menjadi muslim yang sejati, setelah melakukan perilaku keislaman di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

2.1. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

a. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan dari luar remaja (eksternal). Faktor Penghambat bagi Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan yaitu:

Faktor Internal

1. Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Kontrol Diri Yang Lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.⁷

⁷ Wawancara dengan Ibu Laela Sanggel S.Pd Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Nusa Tabukan pada Tanggal 11 Februari 2017.

Faktor Eksternal

1. Keluarga

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

2. Teman sebaya yang kurang baik

3. Komunitas/ lingkungan/ sekolah/ tempat tinggal yang kurang baik

4. Media baik itu massa atau elektronik yang kurang baik.

b. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan

1. Pihak Sekolah (Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran)

Sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA, bahwa dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja bukanlah hal yang mudah, selain guru PAI peran pihak sekolah juga sangat membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Hal sering dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru yang lain adalah menasehati, mengarahkan dan melakukan pendekatan terhadap siswayang bermasalah, sehingga beban guru PAI terasa lebih ringan dengan topangan dari pihak sekolah bahkan pihak yang ada di luar sekolah.⁸

2. Orang Tua Siswa

⁸ Wawancara dengan Ibu G. Mandalika, S.Pd Guru IPA SMP Negeri 1 Nusa Tabukan pada Tanggal 13 Februari 2017.

Sebagaimana juga dikatakan oleh salah satu guru mata pelajaran PENJASKES, bahwa ada sebagian wali murid sangat memperhatikan segala sikap serta tindakan yang dilakukan oleh anak mereka, sehingga dengan spontan mereka akan menegur bahkan memberi hukuman. Peran orang tua seperti ini sangat membantu guru PAI khususnya untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik bukan justru sebaliknya ada sebagian orang tuayang tidak terima jika anaknya diberi peringatan atau bahkan sanksi dari sekolah.⁹

3. Tokoh Agama setempat

Mengenai keterlibatan tokoh – tokoh agama salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Kristen mengatakan bahwa tokoh agama merupakan insan penting dalam menanggulangi berbagai masalah kenakalan remaja yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Kehadiran tokoh agama dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang disebabkan pengaruh dari berbagai pihak dengan sasaran utamanya adalah remaja itu sendiri.

Pengaruh tokoh agama akan memberikan peran besar untuk menjadikan generasi muda yang memiliki akhlakul karimah, melalui kegiatan keagamaan baik itu pengajian atau bahkan melibatkan generasi muda untuk kegiatan islami seperti khutbah, ceramah, shalat berjamaah, hingga kunjungan ke masjid di luar kampung Bukide, sekaligus mempromosikan keaktifan generasi muda ke arah yang positif.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Bapak M .V. Matantu, S.Pd Guru PENJASKES SMP Negeri 1 Nusa Tabukan pada Tanggal 14 Februari 2017.

¹⁰ Wawancara dengan A. Kahiking, S.Th Guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 1 Nusa Tabukan pada Tanggal 20 Februari 2017.

4. Tokoh Masyarakat

Menurut Ibu Dra. R.M. Djarang bahwa kehadiran tokoh masyarakat di kampung Bukide sangat membantu Guru PAI dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Mengingat tokoh masyarakat merupakan panutan bagi masyarakat dalam hidup bermasyarakat, sehingga apabila di temukan ada hal kecil yang bersifat negatif mulai masuk untuk meracuni pikiran para generasi hingga penduduk setempat maka tokoh masyarakat ini berada di barisan paling depan untuk menepisnya. Ini diartikan bahwa tokoh masyarakat setempat yang masih berpegang pada adat istiadat akan langsung memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang ada.¹¹

5. Pemerintah dan perangkat kampung Setempat

Peran pemerintah sangat membantu pihak sekolah, dengan kerjasama yang baik maka pemerintah setempat ikut bertanggung jawab dalam menjaga generasi muda yang ada di lingkungannya. Dengan harapan kelak generasi ini yang akan menggantikan keberadaan mereka, untuk itu hal positif dari para remaja sangat diharapkan. Namun jika ada hal negatif yang di lakukan oleh siswa di SMP Negeri 1 Nusa Tabukan sudah melewati batas wajar untuk ditoleransi maka pemerintah setempat akan memprosesnya baik di kantor pemerintah setempat bahkan hingga melibatkan pihak yang berwajib.

Pihak pemerintah di Kampung Bukide sangat berbangga hati karena selama pihak sekolah memberikan pendidikan moral yang baik maka permasalahan yang ada di sekolah tidak melewati batas wajar hanya sekedar teguran dan itu masih di

¹¹ Wawancara dengan Ibu Dra. R.M. Djarang Guru IPS SMP Negeri 1 Nusa Tabukan pada Tanggal 02 Maret 2017.

atasi oleh pihak sekolah. Artinya kenakalan yang ada masih dalam batasan yang sangat wajar.¹²

¹² Wawancara dengan Ibu Laela Sanggel, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Nusa Tabukan pada Tanggal 13 Maret 2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa permasalahan yang dibahas di atas maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru PAI Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas. Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagamaan siswa setiap harinya, seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at bersama di masjid sekolah.
2. Yang menjadi faktor pendorong adalah jarak sekolah dengan tempat tinggal siswa begitu jauh, sehingga dengan mudah siswa melakukan kenakalan, misalnya seperti terlambat masuk kelas, bolos di jam pelajaran serta tidak sampai masuk sekolah karena banyak singgah bermain bersama teman-teman yang putus sekolah. sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja ialah kurangnya dukungan masyarakat dan orang tua dalam pentingnya pendidikan anak, serta pengaruh teman-teman yang putus sekolah, karena para peserta didik cenderung memilih kerja mencari ikan, sehingga kadang sekolah terabaikan. Salah satu juga penyebab kenakalan remaja pada siswa ajakan teman-teman yang putus sekolah.

B. Saran – Saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, tidak ada salahnya apabila penulis memberikan Saran-saran demi kebaikan kita bersama.

1. Kepada Pendidik

- a. Diharapkan agar turut serta mengoptimalkan proses-proses belajar Mengajar.
- b. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar proses Belajar Mengajar lancar dan tercapainya tujuan.
- d. Menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik.

2. Kepada Sekolah

- a. Menjadikan sekolah merupakan lapangan sosial bagi siswa dimana pertumbuhan kepribadian, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang, tidak terbatas kepada pemberian pengetahuan saja.
- b. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu seperti kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Mengadakan kerja sama antara orang tua murid dengan pihak sekolah secara teratur; mengadakan pertemuan untuk membicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan dan masalah anak.

3. Kepada Keluarga

- a. Menciptakan suasana rumah yang harmonis, salingmenghormati, menghargai, dan sebagainya.

- b. Orang tua hendaklah dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak, terutama amaliyah islamiyah.
- c. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

4. Kepada Masyarakat

- a. Mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan-perkumpulan remaja.
- b. Mengadakan pengawasan dan tindakan yang tegas terhadap peredaran buku-buku porno, majalah, komik-komik, dan sebagainya.
- c. Mengembangkan jasa pengabdian psikolog, counselor, klinik-klinik terapi.
- d. Mentradisikan nilai-nilai Islam.

Teriring rasa syukur alhamdulillah yang tidak terhingga Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dengan segala daya dan upaya dapat menyelesaikan skripsi ini. Apa yang penulis sampaikan di dalamnya hanyalah merupakan sebagian kecil saja dari ilmu Allah yang tertuang dari samudera ilmu, yang itupun masih juga tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini sangat penulis harapkan.

Namun, tidak kurang dari harapan penulis mudah-mudahan melalui skripsi ini sedikit banyak dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca, sehingga dapat menjadikan penggugah hati ke arah yang lebih jauh dan luas dalam rangka kita melangkah ke arah yang positif. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan petunjuk serta bimbingan-Nya kepada kita, sehingga kita semua

dapat menggapai ketenteraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung:RemajaRosdarika), 2003
- Dep. Agama RI., *Al-quran dan terjemah*, (Jakarta: Dep. Agama RI), 2000
- Dep. Pend. Nas., *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA & MA*, (Jakarta:Pusat kurikulum Depdiknas), 2003
- Dep. Pend. Nas., *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA & MA*, (Pusat kurikulum Depdiknas: Jakarta), 2003
- Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum*, (Jakarta: Departemen Agama), 2004
- Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 2002
- Jamaludin, *Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta: Depag. Pusat), 2002
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),2004
- Kunandar, *Menjadi guru profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2007
- Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006
- Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung: Pustaka Bani Quraysi), 2006
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: CV misaka galiza), 2003
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati), 2002
- Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), 2006
- Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada media group), 2007
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2000.